**MASJID AGUNG BANTEN DAN PERCAMPURAN 3 BUDAYA**

**Gilang Bayu Saputra1, Isa Mufti2, Fajar Dwi Fitran3, Pandu Arian Wira Winata4, Agung Permana5, dan Wahyu sujana6**

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Jl. Jenderal Sudirman Km 3, Kotabumi, Kec. Purwakarta, Kota Cilegon, Banten 42435, Indonesia

*Email*: [3332200014@untirta.ac.id](mailto:3332200014@untirta.ac.id)

**Abstrak**

Jurnal ini membahas tentang keunikan bangunan Masjid Agung Banten. Bangunan ini merupakan perpaduan dari tiga budaya dan nilai-nilai sosial yang terlihat Arsitektur bangunan. Pembangunan Masjid Agung di Banteng Salah satu peninggalan Kerajaan Banten. Penulisan jurnal ini menggunakan metode ini Kualitatif. Data adalah observasi, pertanyaan kepada sumber, Majalah dan buku. Hasil penelitian ini membahas tentang pembangunan Masjidil Haram Banten sebagai kajian nilai-nilai sosial dan budaya. Nilai sosial dapat dilihat dengan murah hati Agama (keharmonisan) dan kelompok sekitarnya. Ini dicapai dengan Keberadaan Masjid Agung Banten dan bangunan Vihara Aberokitesva saling berkaitan dan Berdekatan. Nilai-nilai budaya tercermin dalam arsitektur menara masjid Agung Banten adalah campuran dari tiga budaya: Arab, Cina dan Eropa. Tujuan dari Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kemungkinan lain untuk membangun Masjid Agung di Banten. Sebagian besar digunakan sebagai tempat ibadah, wisata religi dan rekreasi. Tetapi Bangunan Masjid Agung Banten dapat digunakan untuk kajian sosial budaya.

**Kata kunci***:* Banten, Masjid Agung Banten, budaya, sosial.

**1. Pendahuluan**

Arsitektur sebagai salah satu bidang keilmuan baik itu berupa olahan fungsi ke dalam bentuk dan ruang yang terangkum menjadi satu. Karya arsitektur bukanlah sekedar masalah fungsi, ruang dan bentuk. Lebih dari itu, arsitektur mampu merangkum seni dalam satu bagian yang utuh untuk menghadirkan sebuah keindahan (Fikriarini dkk., 2006: 10—11)[1]. Arsitektur Islam adalah cara membangun yang islami sebagaimana ditentukan oleh hukum syariah, tanpa batasan terhadap tempat dan fungsi bangunan, namun lebih kepada karakter islaminya dalam hubungannya dengan desain bentuk dan dekorasi. arsitektur islam bukan hanya arsitektur yang ada di Arab saja, arsitektur Islam banyak ditemukan dan berkembang ditempat yang pemeluknya mayoritas non muslim. Karya arsitektur islam banyak macamnya salah satunya ialah masjid. Gaya arsitektur masjid berkempang sesuai tempat dibangunnya. Dalam hal ini, kita bertujuan memahami tentang gaya atau rancangan arsitektur Masjid Agung Banten dimana memiliki perbaduan tiga budaya arsitektur yang berbeda yaitu Jawa, Belanda dan Cina.[2]

**2. Metode Penelitian**

Metode Penelitian yang digunakan dalam jurnal ini adalah studi kepustakaan dimana dapat diartikan sebagai serangkai kegiatan yang merupakan metode pengumpulan serta mengolah bahan penelitian.

**3. Hasil dan Pembahasan**

Berikut adalah Hasil dan pembahasan daripada Penelitian yang telah dilakukan.

**a. Masjid Agung Banten**

Masjid Agung Banten merupakan bangunan yang unik, dibangun dengan atap susun tumpang limayang melambangkan rukun Islam. Awal abad ke 16 bentuk menara tidak seperti saat ini, tetapi berbentuk segiempat dan tinggi 12 meter dengan tangga sisak dari papan, namun pada masa Hasanuddin menara tersebut dirombak oleh Arsitektur China bernama Cek Bancut bersama Raden Sepat sehingga mulai melahirkn akulturasi budaya China dan Jawa. Pada Abad 17 ketika terjadi perang saudara, di dapatkan oleh musuh bahwa di dalam menarat terdapat gudang senjata yang akhirnya dimusnahkan. Pada masa Kesultanan Banten yang terakhir, yaitu Sultan Haji akrnya dibangun kembalilah menara tersebut dengan menggandeng seorang arsitek dari Belanda bernama Hendric Lucas Kardil dengan bentuk yang berbeda. Tinggi menara tersebut menjadi dua kali lipat lebih tinggi menjadi 24 m dengan 83 anak tanggan dan terbuat dari terakota. Disamping itu, kebudayaan yang tergambar yaitu terdapat hiasan pada ujung menara berupa bunga teratai yang melambangkan umat Asian dipintu menara berbentuk seperti Candi, dan keseluruhan bangunan seperti Eropa. Selain budaya terdapat kehidupan social yang terjalin didalamnya. Banyak masyarakat dari berbagai wilayah bertempat tinggal di Banten. Dapat diketahui melalui bangunan menara Masjid Agung Banten tersebut, di dalamnya terdapat akulturasi kebudayaan Eropa, China, dan Jawa. Ketiga kelompok masyarakat itu hidup saling berdampingan dan dengan rasa toleransi yang tinggi. Terlihat dari realitas yang mereka melakukan perkawinan campuran, gotong royong dan saling melindungi. (Pak Mul, Narasumber Masjid Agung Banten, 7 Februari 2020, di Masjid Agung Banten, Banten) [3]

**b. Budaya Jawa pada Arsitektur Masjid Agung Banten**

Pada Masjid Agung Banten memiliki sebuah pendopo terletak di sebelah selatan masjid, yang pada budaya jawa berfungsi sebagai tempat berkumpul, musyawarah, dan segala jenis aktivitas umum dalam kehidupan sehari hari yang tidak bersinggungan dengan agama, meskipun mempunyai fungsi yang general, pendopo ini dapat memberikan manfaat kepada masyarakat sekitarnya, sesuai nilai-nilai Islam. Pada pendopo ini terdapat umpak batu andesit menyerupai labu ukuran besar yang terletak pada tiap dasar tiang masjid dan juga pendopo digambarkan sebagai simbol pertanian agar selalu mengingatkan serta menunjukkan kemakmuran kesultanan Banten lama pada masanya. Umpak tersebut semakin memperkuat suasana budaya jawa. Pengaruh budaya jawa ini tentu dibawa oleh arsitek bernama Raden Sepat.

**c. Budaya Cina pada Arsitektur Masjid Agung Banten**

Pengaruh budaya Cina yang sangat terasa pada Masjid Agung Banten yaitu bentuk atap dari bangunan utama masjid. Atap dari masjid ini mempunyai lima susun atap yang merupakan karya arsitektur China yang bernama Tjek Ban Tjut. Makna yang terkandung dari lima susun atap tersebut adalah rukun Islam, tetapi yang menarik pada atap ini terdapat pada dua tumpukan atap yang paling atas yang seakan terpisah dengan tiga tumpuk lainnya, hal ini menggambarkan dua tumpukan atap tersebut sebagai mahkota dari Masjid Agung Banten.

**d. Budaya belanda pada Arsitektur Masjid Agung Banten**

Pada sisi timur masjid terdapat sebuah menara yang mirip mercusuar menjadi ciri khas Masjid Agung Banten. Terletak di sebelah timur masjid, menara ini terbuat dari batu bata, dengan diameter bagian bawahnya kurang lebih 10 meter. Untuk dapat mencapai ujung menara, terdapat 83 buah anak tangga yang harus dilewati dan harus melewati lorong yang hanya bisa dilewati oleh satu orang. Dari atas menara ini, kita dapat melihat pemandangan di sekitar masjid dan perairan lepas pantai, karena jarak menara dengan laut tidak terlalu jauh hanya sekitar 1,5 km. Dahulu, selain biasa digunakan sebagai tempat mengumandangkan azan, menara ini juga memiliki fungsi sebagai tempat penyimpanan senjata. Penggunaan menara pada masjid pada saat itu sebenarnya belum ada di pulau Jawa, ini merupakan pengaruh dari budaya Belanda yang dibawa oleh Arsitek Hendrik Lucaz Cardeel.

Menurut Pijper, (Juliandi, 2007) menara Masjid Agung Banten yang berbentuk segi delapan itu mengingatkan pada bentuk mercusuar, khususnya Mercusuar Belanda. Saat ini ada bukti peninggalan mercusuar buatan Belanda di Anyer sebelah barat Serang dari abad ke-19, yakni bangunan mercusuar yang dalam beberapa hal memiliki kemiripan dengan Menara Masjid Agung Banten. selain digunakan sebagai tempang mengumandangkan azan, menara ini juga digunakan sebagai tempat menyimpan senjata. Dari sini, banyak pendapat yang menyimpulkan bahwa pembangunan menara segi delapan dan beberapa tiang penyangga atap masjid yang juga bersegi delapan dipengaruhi arsitektur Belanda.

Bentuk tubuh menara segi delapan dan mengecil pada bagian atasnya serta pada dasar tubuh terdapat pelipit. Pintu masuk ke tubuh menara terdapat di sisi utara berukuran tinggi 188 cm dan lebar 66 cm dengan daun pintu dari perigi besi dan atasnya berupa lengkungan dan di tengah lengkungan tersebut terdapat panil segi empat. Di depan pintu masuk terdapat tangga dengan empat anak tangga dengan pipi tangga berbentuk empat persegi. Dari kiri-kanan pintu terdapat tiga tiang segi delapan. Pada setiap sisi menara sejajar dengan pintu terdapat hiasan empat persegi panjang (12 buah) berjajar empat-empat ke samping dan tiga ke bawah. Di antara jajaran yang ke bawah ada bentuk bujur sangkar berjajar tiga-tiga ke samping dan dua ke bawah. Di atas jajaran persegi panjang dalam posisi horizontal, terdapat hiasan tumpal di sekeliling tubuh menara, lubanglubang yang melingkar seperti spiral, kemudian tumpal lagi, dan terakhir berupa pelipit.

Bangunan lain di komplek Masjid Agung Banten adalah tiyamah, yaitu bangunan tambahan yang terletak di selatan masjid, yang dahulu digunakan sebagai tempat bermusyawarah dan berdiskusi soal-soal keagamaan. Denah bangunan empat persegi panjang berukuran 19,5 x 6,5 x 11,5 m dan terdiri dari dua tingkat. Masingmasing tingkat mempunyai tiga ruangan berderet dari barat-timur. Ukuran ruangan barat dan timur masing-masing 5,62 x 5,30 m, sedangkan ruang tengah 7,25 x 5,60 m. Atap tiyamah berbentuk limasan dan ditunjang oleh dinding-dindingnya

**4. Kesimpulan**

Masjid Agung Banten merupakan peninggalan Kerajaan Banten yang berdiri di wilayah Desa Banten, Kecamatan Kasemen, Kabupaten Serang. pembangunan Masjidil Haram Banten menjadi simbol dari nilai-nilai sosial dan budaya, nilai sosial berupa toleransi dan keharmonisan antar umat beragama dapat dilihat pada letak masjid agung banten yang berdekatan dengan bangunan Vihara Aberokitesva. .Masjid Agung Banten merupakan hasil Akulturasi dari beberapa budaya, yaitu Jawa, Cina, dan Belanda. Pada gaya arsitektur budaya jawa terdapat pendopo yang melambangkan simbol pertanian dan kemakmuran, kemudian pada budaya china dapat dilihat pada bagian atap masjid yang memiliki 5 susunan atap yang disebut gaya arsitektur Tjek Ban Tjut yang melambangkan rukun islam, dan terakhir yaitu gaya arsitektur budaya belanda pada masjid Agung Banten berupa mercusuar yang digunakan untuk mengumandangkan adzan dan juga sebagai tempat untuk menyimpan senjata pada zaman dahulu.

**Daftar Pustaka**

Fikriarini, Aulia. 2010. *ARSITEKTUR ISLAM: Seni Ruang dalam Peradaban Islam.* Malang: UIN Malang Press

Nugraha, Anggyasti Rizki. 2016. *Penataan Ruang dan Bangunan Pondok Pesantren Berdasarkan Pemukiman Yang Islami.* Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata

Rizky Indriastuty, H., Rachman Efendi, A. & Ibnu Saipudin, A. (2020). Bangunan Masjid Agung Banten sebagai Studi Sosial dan Budaya . Jurnal Pemikiran Pendidikan dan Penelitian Kesejarahan, 2, 124 - 125.

Iriyani, D. (2015). Masjid agung Banten. Dikutip dari

http://kebudayaanindonesia.net/kebudayaan/1364/masjid-agung-banten

Sejati, I.K. (2014) Wisata Ziarah Masjid Agung Banten. Dikutip dari http://www.ejawantahtour.com/2014/06/wisata-ziarah-masjid-agung-banten.html

Sahar, R. (2011). Masjid agung Banten Sarat Nilai-Nilai Islam dan Multi Budaya. Dikutip dari

http://ratnasahara-ratnasahara.blogspot.co.id/2011/01/masjid-agung-banten-sarat-nilai-nilai.html

Deddyek. (2011). Masjid Agung Banten di Serang. Dikutip dari

https://2dheart.wordpress.com/2011/11/14/masjid-agung-banten-di-serang-banten-lama/